ILaLiS
INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE STUDIES

ILaLiS: Indonesian Language and Literature Studies
Vol. 1 No. 1 (Oktober 2026) | e-ISSN: XXXX-XXXX | p-ISSN: XXXX-XXXX
http://ejournal-language.upi.edu/ILaLiS

PROSTITUSI PEREMPUAN PADA CENGKERAMAN ZAMAN DALAM NOVEL *CA BAU KAN* DENGAN NOVEL *RE DAN PEREMPUAN*: KAJIAN GENDER DAN KEKUASAAN

Anatasya Solin Indah Duniandana[1], Muhammad Hilmy Harizaputra*[2]
[1]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
[2]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
**Corresponding Email: mhilmyh@upi.edu*

ABSTRAK

Prostitusi perempuan bukan sekadar persoalan moral atau ekonomi belaka, melainkan bentuk nyata dari ketimpangan relasi kuasa dan dominasi patriarki yang berlangsung secara berkelanjutan lintas zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap serta mengomparasikan representasi prostitusi perempuan, mekanisme komodifikasi tubuh, dan dinamika relasi kuasa dalam novel Ca Bau Kan karya Remy Sylado dan novel Re dan peREmpuan karya Maman Suherman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan diakronis, yang dibingkai melalui teori relasi kuasa Michel Foucault serta kritik pendisiplinan tubuh berperspektif gender Sandra Lee Bartky. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel memiliki persamaan pada konstruksi tubuh perempuan sebagai komoditas akibat keterpaksaan ekonomi-struktural, posisi subordinat tokoh utama (Tinung dan Re) di bawah kendali pihak dominan, serta pengorbanan biologis menyerahkan anak demi masa depan yang lebih layak. Sementara itu, perbedaan mencolok terlihat pada latar era sejarah (kolonial Batavia versus kontemporer modern), bentuk praktik prostitusi (konvensional-heteroseksual versus modern-lesbian), akses pendidikan tokoh utama hingga nasib tragis tokoh utama beserta generasi keturunannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun berada pada dua konteks zaman yang berbeda, pola penindasan dan eksploitasi terhadap tubuh perempuan tetap melanggengkan struktur dominasi yang serupa. Teks sastra dalam hal ini berfungsi sebagai wacana kritik sosial sekaligus media perlawanan terhadap ketidakadilan struktural yang terus berulang dari masa penjajahan hingga era modern.

Kata Kunci: *Gender dan Kekuasaan; prostitusi perempuan; Sastra Bandingan*

ABSTRACT

Female prostitution is not merely a moral or economic issue, but a clear manifestation of power imbalances and patriarchal domination that persist continuously across eras. This study aims to examine and compare the representation of female prostitution, mechanisms of body commodification, and dynamics of power relations in the novel Ca Bau Kan by Remy Sylado and Re dan peREmpuan by Maman Suherman. The research employs a qualitative descriptive method with a diachronic comparative literature approach, framed through Michel Foucault's power relations theory and Sandra Lee Bartky's gendered body discipline critique. The findings reveal that both novels share similarities in constructing women's bodies as commodities due to economic-structural coercion, placing the female protagonists (Tinung and Re) in subordinate positions under dominant control, and depicting biological sacrifices in handing over their children for a better future. Conversely, prominent differences emerge in the historical settings (colonial Batavia versus contemporary modern), forms of prostitution (conventional-heterosexual versus modern-lesbian), the protagonists' educational access up to the tragic ultimate fates of the main characters and their offspring. This study concludes that despite operating within two distinct temporal contexts, patterns of oppression and bodily exploitation against women continue to perpetuate similar structures of

domination. Literary texts thus function as critical social discourse and a medium of resistance against recurring structural injustice from the colonial period to the modern era.

Keywords: *Comparative Literature; female prostitution; Gender and Power*

1. PENDAHULUAN

Prostitusi dipandang sebagai salah satu isu sosial yang kian mencuat dalam berbagai lapisan masyarakat dan lintas zaman. Prostitusi dikenal sebagai aktivitas penyerahan diri seorang perempuan yang bersepakat untuk melakukan hubungan seksual dengan orang yang tidak dikenalnya demi memperoleh imbalan berupa benda materi atau uang (Putri, 2021). Prostitusi bukanlah sebuah hal yang baru di kalangan masyarakat Indonesia, melainkan telah ada sejak dulu, hanya saja belum bisa teratasi sampai saat ini (Faturohman, 2022). Tanpa sadar, biasanya prostitusi dilakukan lantaran memenuhi kebutuhan gaya hidup untuk mendapatkan materi secara cepat (Yani & Ihsan, 2020).

Kegiatan prostitusi tidak hanya berlangsung sebagai praktik yang berkaitan dengan relasi antarindividu, tetapi juga mencerminkan dinamika kekuasaan serta ketimpangan gender. Pekerja seks, khususnya perempuan, kerap kali menjadi korban ketidakadilan gender, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan fisik, dan nonfisik di mana saja (Septiani dkk., 2024).

Dalam konteks ini, prostitusi sering kali dianggap sebagai bagian dari praktik *underground economy* (ekonomi bawah tanah), yakni kegiatan ekonomi ilegal yang tidak tercatat secara resmi serta tidak diawasi oleh hukum negara. Akibatnya, para pekerja tersebut menjadi sangat rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, dan ketidakadilan lantaran tidak mendapatkan perlindungan hukum. Tubuh perempuan dalam praktik prostitusi kerap diposisikan sebagai objek yang bisa diperdagangkan, dikontrol, dan dimanfaatkan oleh berbagai sistem kekuasaan, seperti payudara, paha, dan lekukan tubuh lainnya (Sari & Rusliawati, 2023). Mereka bukan hanya semata-mata sebagai pelaku, melainkan juga korban dari struktur sosial.

Meskipun para pelacur berada di posisi korban yang tertindas oleh struktur sosial, sejumlah peneliti justru menyanggah pernyataan yang mengutarakan bahwa seksualitas adalah hasil biologis atau dorongan psikis saja lantaran mereka menganggap kasus ini berada di luar jangkauan kekuasaan sosial (Purfitasari, 2014). Situasi ini kerap kali memunculkan stigmatisasi terhadap pekerja seks, seperti gagasan yang telah dikemukakan oleh Septiansyah dan Syukur (2024), bahwa kata "pelacur" mengacu pada orang yang "tidak suci", bodoh, nakal, salah pergaulan, bahkan malas berusaha. Stigmatisasi ini hadir di kalangan masyarakat lantaran ketidakpahaman terkait faktor apa saja yang melatarbelakangi pilihan hidup pekerja seks tersebut.

Demi mengkritik penindasan struktural terhadap tubuh dan seksualitas perempuan, karya sastra hadir sebagai medium representasi dan perlawanan. Hal ini menjadi salah satu hal yang disuguhkan oleh pengarang di dalam sebuah karya. Pengarang tidak hanya menuangkan persoalan yang timbul di dalam masyarakat, tetapi juga mengomentari hal tersebut melalui karyanya (Safitry & Tjahjono, 2023). Kritik sastra ini kerap dimaksudkan sebagai masukan dari ide seseorang kepada suatu hal tentang peristiwa sosial yang terjadi (Bardi dkk., 2024).

Perempuan dijadikan sebagai objek yang menarik untuk dituliskan di dalam sebuah karya (Rahmah dkk., 2024). Selain itu, pengarang menghadirkan fakta-fakta sejarah, seperti masa kolonialisme dan perdagangan kaum Tionghoa, untuk menceritakan kembali dengan bantuan tokoh fiksi walaupun sudah direka sedemikian rupa lewat imajinasinya (Rahmah dkk., 2024).

Melalui teks sastra, pembaca diajak menyelami bagaimana tubuh perempuan dalam praktik prostitusi dikonstruksi secara sosial dan politis, serta bagaimana perempuan kerap menjadi korban dalam sistem kekuasaan patriarki. Dalam hal ini, pendekatan sastra bandingan sangat relevan dalam mengungkap representasi tersebut berdasarkan lintas zaman, lintas budaya, bahkan lintas disipliner. Menurut Bassnett (1993), kajian sastra bandingan sekurang-kurangnya harus memuat dua objek yang dibandingkan dari latar belakang budaya yang beragam, baik dalam hal ruang maupun waktu. Hal ini sejalan dengan pandangan Endraswara (2022) bahwa sastra bandingan menelusuri karya dengan menyelaraskan posisi sastra pada tataran estetis, sosiologis, psikologis, dan pragmatis antardisiplin.

Kajian yang dilakukan ini secara khusus membandingkan dua novel yang berbeda dalam hal latar belakang budaya. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam hal kompleksitas kehidupan sang tokoh, yaitu novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado serta novel *Re dan peREmpuan* karya Maman Suherman. Meskipun berasal dari dua zaman yang berbeda, kedua karya tersebut sama-sama berbicara tentang tubuh perempuan dalam cengkeraman sistem sosial.

Novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado (2025) berlatar belakang era kolonial dengan nuansa etnis Tionghoa. *Ca bau kan* berasal dari bahasa Hokkien yang berarti ‘perempuan’. Ketika zaman kolonial, *ca bau kan* mengacu kepada pelacur, gundik, serta perempuan simpanan orang Tionghoa yang selanjutnya dijadikan sebagai selirnya (Meutia, 2017). Dalam novel tersebut, tokoh perempuan bernama Tinung terjerat dalam sistem prostitusi akibat dari kemiskinan dan keterbatasan sosial. Ia kemudian terlibat dalam hubungan dengan Tan Peng Liang 1 dan 2, dua pria Tionghoa bernama serupa yang memiliki kekuasaan ekonomi dan sosial, hanya berbeda asal dan karakter saja (Raditiyanto, 2018). Kisah ini menggambarkan bagaimana tubuh Tinung menjadi objek kekuasaan kolonial, etnis, dan gender. Tinung diposisikan sebagai perempuan yang tubuhnya dapat dibeli, atau dijadikan alat negosiasi sosial sehingga menunjukkan bahwa identitas dan eksistensinya sangat dipengaruhi oleh struktur sosial. Ia menjadi simbol dari relasi kekuasaan antara pribumi, Tionghoa dan dilema antara cinta, identitas, serta kemerdekaan tubuhnya.

Tingkah laku Tinung dijelaskan sebagai wanita yang pasif lantaran ia tidak berani menolak permintaan ibu dan bibinya yang menyarankan dirinya untuk bekerja sebagai *ca bau kan*. Padahal Tinung setengah hati dalam melakukan pekerjaan itu. Walaupun demikian, ia tetap menjalankan profesi sebagai pekerja seks demi memenuhi rasa segan terhadap orang tuanya dan mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Sementara itu, novel *Re dan peREmpuan* karya Maman Suherman berangkat dari kumpulan kisah nyata dan kesaksian perempuan korban kekerasan seksual pada masa kontemporer Indonesia. Narasi dalam buku ini disusun dalam bentuk surat, catatan pribadi, dan monolog yang merepresentasikan trauma para penyintas. Cerita-cerita tersebut mencakup berbagai bentuk kekerasan seksual, mulai dari pemerkosaan oleh orang terdekat, pelecehan di rumah tangga, hingga pengabaian oleh lembaga hukum lantaran mengabaikan keadilan dari korban kekerasan. Namun, dalam hal ini akan lebih memfokuskan pembahasan mengenai kehidupan yang dilalui oleh tokoh Re saja.

Meskipun berlatar waktu dan genre yang berbeda, *Ca Bau Kan* sebagai fiksi sejarah, *Re dan peREmpuan* sebagai dokumenter sastra, keduanya sama-sama membingkai tubuh perempuan sebagai ruang konflik dan dominasi kekuasaan. Dalam *Ca Bau Kan*, tubuh perempuan dikontrol melalui sistem kolonial, kemiskinan, dan relasi antaretnis, sedangkan dalam *Re dan peREmpuan*, kekuasaan patriarki modern hadir melalui kekerasan seksual, stigmatisasi sosial, dan ketidakadilan hukum. Pendekatan sastra bandingan dalam kajian ini memungkinkan pembaca menerka-nerka perjalanan lintas waktu terhadap bagaimana tubuh perempuan

dikonstruksi dan dikorbankan oleh sistem. Selain itu, artikel ini juga menelaah bagaimana strategi naratif yang digunakan oleh kedua pengarang untuk menyampaikan keresahan korban. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mengungkap praktik kekuasaan atas tubuh perempuan, tetapi juga membaca karya sastra sebagai ruang kritik dan perlawanan terhadap ketidakadilan struktural yang berulang dari masa ke masa.

Kajian mengenai novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado dan novel *Re dan peREmpuan* karya Maman Suherman sejauh ini banyak didominasi oleh analisis karya tunggal maupun pendekatan sosial-historis. Penelitian terhadap *Ca Bau Kan* antara lain dilakukan oleh Asmarani (2017) yang membedah pembongkaran kekuasaan kolonial dan komite Tionghoa oleh tokoh peripheral melalui dekonstruksi Derrida, Meutia (2017) yang menelisik konstruksi pasivitas perempuan dalam adaptasi filmnya dengan analisis wacana kritis Sara Mills, serta Raditiyanto (2018) yang memanfaatkan semiotika intertekstual untuk membandingkan narasi novel dengan sejarah prostitusi Batavia. Di sisi lain, *Re dan peREmpuan* dikaji secara terpisah oleh Safitry dan Tjahjono (2023) menggunakan sosiologi sastra Gillin dan Gillin untuk mengklasifikasikan sembilan bentuk kritik sosial.

Dalam cakupan yang lebih luas, diskursus mengenai gender, eksploitasi tubuh, maskulinitas, dan relasi kuasa dalam sastra maupun wacana media telah diteliti dari beragam sudut pandang teoritis. Konseptualisasi relasi tubuh dan patriarki modern diuraikan oleh Zaidan (2020) melalui kritik Sandra Lee Bartky atas pemikiran Michel Foucault. Pada karya prosa Indonesia, Sari dan Rusliawati (2023) mengungkap komodifikasi tubuh buruh migran dalam *Jatisaba* melalui feminisme Marxis, sementara Rahmah dkk. (2024) membedah ketidakadilan dan stereotip bersusun pada perempuan Tionghoa pasca-peristiwa 1965 dalam *Dari Dalam Kubur*. Eksploitasi dan ketidakadilan gender dalam naskah drama dianalisis oleh Septiani dkk. (2024) lewat teori Mansour Fakih, sedangkan Lesmana dkk. (2021) menggunakan konsep habitus dan arena Pierre Bourdieu untuk menyingkap kontestasi kuasa dan penindasan kelas-gender pada naskah *Les Bonnes*. Mengenai dominasi patriarki dan ketimpangan peran gender, Wardani dkk. (2023) menyoroti bagaimana maskulinitas hegemonik membungkam perlawanan perempuan dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, sementara Kasanova dkk. (2026) memanfaatkan analisis wacana kritis Fairclough untuk memperlihatkan negosiasi agensi perempuan Madura di tengah cengkeraman tatanan kultural patriarkal. Melengkapi diskursus tersebut, performativitas gender, trauma, dan agensi perlawanan perempuan dalam teks fiksi maupun media turut dikaji oleh Febriani dan Mawarsih (2026), Zahroh (2025), serta Nurhayati dkk. (2025).

Pemanfaatan pendekatan sastra bandingan (*comparative literature*) dan intertekstual juga marak digunakan untuk membedah representasi perempuan serta fenomena sosial lintas karya. Firmansyah dan Zulyeno (2024) membandingkan respons tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam *Timun Mas* dan *Kaguyahime No Monogatari*, sementara Kurnia dan Tasnimah (2023) membandingkan citra perempuan dalam novel *Wa Nasitu Anni Imro'ah* dan *Kartini*. Kajian perbandingan cerita rakyat juga dilakukan oleh Harini dkk. (2026) pada legenda *Nini Anteh* dan *Chang'e*, serta Lestari dkk. (2026) yang menerapkan lensa ekofeminisme untuk mengurai keterkaitan antara marjinalisasi perempuan dan alam melalui metamorfosis simbolis tokoh perempuan dalam dongeng Indonesia. Selain itu, kerangka komparatif karya prosa diterapkan oleh Ramadhan (2021) pada konflik keluarga Betawi dalam cerpen karya S.M. Ardan dan C.G. Ramadhan, serta Hartati dan Nurhidayah (2025) pada narasi ruang komunal toko buku di Indonesia dan Korea Selatan.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengulas *Ca Bau Kan* dan *Re dan peREmpuan* dari perspektif tunggal, membedah relasi kuasa-gender, maupun menerapkan sastra bandingan pada pelbagai objek material lain, belum ada kajian yang secara khusus mengomparasikan

kedua novel tersebut dalam satu bingkai penelitian linier. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dan kontribusi penelitian ini. Fokus utama kajian ini adalah menyandingkan *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado dan *Re dan peREmpuan* karya Maman Suherman melalui kerangka sastra bandingan untuk membedah representasi prostitusi perempuan dalam sistem sosial yang menindas, serta bagaimana tubuh perempuan diposisikan dalam relasi kuasa di dua konteks sejarah yang berbeda, yaitu masa kolonial dan masa kontemporer. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini tidak sekadar mengidentifikasi bentuk kritik sosial, tetapi juga menggali struktur kuasa yang melingkupi perempuan, memperlihatkan dominasi melalui pendekatan interdisipliner yang lebih mendalam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis lantaran memungkinkan peneliti untuk mendalami makna sosial dan ideologis dalam teks sastra, khususnya dalam mengkaji relasi kuasa dan representasi gender. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan pengalaman manusia, seperti identitas dan tubuh. Dalam konteks ini, sastra dipandang sebagai produk budaya yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan dan mengonstruksi realitas sosial, termasuk sistem patriarki dan eksploitasi seksual perempuan. Metode deskriptif analitis memungkinkan peneliti untuk memaparkan serta menafsirkan data dalam bentuk naratif.

Jenis penelitian ini berfokus pada kajian sastra bandingan berdasarkan lintas teks dan lintas konteks untuk melihat perubahan representasi perempuan dalam praktik prostitusi. Menurut Endraswara (2022), sastra bandingan ialah jalur pengkajian yang digunakan untuk menelusuri karya dengan menyelaraskan posisi sastra pada tataran estetis, sosiologis, psikologis, dan pragmatis lintas disipliner. Ruang lingkup pembahasan sastra bandingan mencakup empat sudut pandang, yakni komparatif, historis, teoretis, dan antardisiplin ilmu. Penetapan objek dan subjek dalam karya ini berdasarkan sastra bandingan diakronik dengan membandingkan dua buah karya yang berbeda karakteristik periodenya. Melalui perbandingan *Ca Bau Kan* (2025) karya Remy Sylado dengan *Re dan peREmpuan* (2024) karya Maman Suherman, penelitian ini berupaya untuk mengungkap bagaimana kekuasaan atas tubuh perempuan bekerja dalam konstruksi sosial yang berbeda secara temporal, tetapi serupa secara struktural.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori. Data primer berupa dua novel yang dianalisis, yaitu *Ca Bau Kan* dengan *Re dan peREmpuan*. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai referensi yang relevan dengan topik dan pendekatan penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku teori sastra bandingan, kajian gender, serta teori kekuasaan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari kedua novel serta literatur pendukung. Proses ini mencakup bagian-bagian teks yang relevan dengan tema seperti eksploitasi seksual, ketimpangan sosial, dan kekuasaan atas tubuh perempuan. Selanjutnya dilakukan dengan memberi label pada kutipan dan narasi yang menunjukkan pola-pola representasi kekuasaan.

Konsep kekuasaan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Foucault (1979) tentang *disciplinary power* (kekuasaan mendisiplinkan) mengenai bagaimana tubuh dikonstruksi, dikontrol, dan dibentuk menjadi *docile bodies* (tubuh yang patuh). Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja tidak lagi secara langsung melalui tindakan represif semata, tetapi melalui mekanisme *microphysics of power* dan pengawasan (*panopticon*) yang halus serta tersembunyi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Namun, pemikiran Foucault ini kemudian dikritik oleh Bartky (1990), seorang filsuf feminis, karena abai terhadap perbedaan gender dalam praktik disiplin terhadap tubuh (*body discipline*). Bartky menunjukkan bahwa tubuh

perempuan mengalami disiplin yang lebih berat dan kompleks melalui *internalization of the male gaze* serta *compulsive self-surveillance*. Seolah-olah tubuh perempuan dituntut untuk patuh terhadap standar feminitas sosial. Jika perempuan tidak menuruti standardisasi tersebut, ia akan dihakimi oleh orang-orang di sekitarnya. Di sisi lain, ada beberapa gerakan yang ditujukan untuk menguatkan dan menentang eksploitasi perempuan, tetapi hanya untuk memenuhi standar feminitas diri sendiri. Tak hanya itu saja, bentuk tubuh perempuan yang dianggap "ideal" justru dijadikan sebagai objek seks (Zaidan, 2020). Hal ini tidak lain digambarkan seperti yang tertera dalam novel *Ca Bau Kan* dengan novel *Re dan peREmpuan*.

Dalam konteks novel *Ca Bau Kan*, tubuh tokoh Tinung direpresentasikan sebagai objek dalam relasi kuasa kolonial, etnis, dan patriarkal. Pilihannya menjadi *ca bau kan* bukan semata-mata kehendaknya, melainkan hasil dari tekanan struktural seperti kemiskinan, subordinasi gender, dan kendali keluarga. Tubuhnya yang dipertukarkan dan dimanfaatkan demi kepentingan ekonomi dan status sosial laki-laki Tionghoa menjadikan simbol tubuh yang tunduk dalam sistem kekuasaan ganda. Sementara dalam *Re dan peREmpuan*, tubuh para penyintas kekerasan seksual ditampilkan sebagai ruang yang terluka dan terbungkam. Wacana patriarki hadir tidak hanya melalui pelaku kekerasan, tetapi juga melalui institusi hukum, keluarga, dan masyarakat yang gagal memberikan perlindungan dan keadilan. Dengan mengacu pada Bartky, tubuh-tubuh perempuan dalam novel ini dikonstruksi secara sistemik untuk merasa bersalah. Oleh karena itu, sastra dipahami bukan semata-mata sebagai refleksi sosial, melainkan juga sebagai wacana yang mampu mengungkap dan melawan dominasi yang telah menjadi stigma masyarakat modern.

Dengan memadukan metode deskriptif kualitatif, pendekatan sastra bandingan, dan teori gender dan kekuasaan, penelitian ini berupaya membongkar lapisan ideologis yang mengonstruksi tubuh perempuan sebagai objek dalam sistem kekuasaan sosial. Analisis ini juga menelusuri bagaimana karya sastra menjadi medium untuk merepresentasikan sekaligus melawan ketidakadilan gender yang berlangsung secara struktural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan menanggapi problematika tentang dekonstruksi prostitusi perempuan dalam dua cengkeraman zaman, yaitu pada masa kolonialisme Belanda yang berkaitan dengan etnis Tionghoa dengan masa kontemporer yang berlangsung hingga saat ini. Berdasarkan analisis tersebut, terdapat beberapa simbol yang mengisyaratkan bagaimana kekuasaan bekerja secara struktural terhadap tubuh perempuan serta bagaimana perempuan terpaksa tunduk dalam menghadapi hegemoni tersebut sebagai berikut.

Mpok Jene, sang Ibu, perempuan kebanyakan yang terbiasa berpikir cekak dan tumbuh pula dengan pertimbangan-pertimbangan pikiran yang sederhana sekali, belakangan geregetan, panik, dan tak dapat menahan diri untuk tidak mengomel. Dia memarahi Tinung. "Daripada lu ngerem melulu di rume kayak tekukur kuburan, angguran lu jadi cabo, ketauan juntrungannye," katanya (Sylado, 2025, hlm. 14).

Tinung yang berusia 14 tahun harus menikah lalu ditinggal selamanya oleh sang suami lantaran tersapu ombak di tengah laut, lalu ia harus menanggung beban moral lantaran dicap menjadi alasan utama Bang Obar meninggal. Setelah itu ia diusir dari kediaman suaminya lalu kembali ke rumah orang tuanya. Ketika di rumah, ia justru disarankan untuk menjadi seorang *ca bau kan* oleh orang tuanya lantaran geram melihat Tinung hanya berdiam diri di dalam rumah saja. Mpok Jene berpikir seperti itu karena sering mendengar cerita dari adik sepupunya, Saodah, menjelaskan pekerjaan yang sangat menguntungkan dengan menyanyikan lagu-lagu klasik Tiongkok di atas perahu. Namun, jika malam telah sepi,

Saodah memperoleh nafkah dengan memberikan tubuhnya kepada pengusaha-pengusaha Tionghoa.

Jika ditinjau dari perspektif kekuasaan, tuturan Mpok Jene memperlihatkan bagaimana *microphysics of power* (mikrofisika kekuasaan) Foucault beroperasi di ranah domestik. Rumah yang seharusnya menjadi ruang aman bertransformasi menjadi arena pengawasan (*panopticon*) keluarga, keberadaan Tinung yang pasif ("kayak tekukur kuburan") dinilai tidak produktif. Melalui omelan dan dorongan tersebut, institusi keluarga mendisiplinkan tubuh Tinung agar dikomodifikasikan menjadi sumber ekonomi.

"Lu sih mude, Nung," kata Saodah. "Pasti banyak yang nyang naksir. Kalo pas lu dapet cukong, lu tinggal buka baju, lu antepin dienye nikmatin badan lu, duit bisa segepok. Kalo cukong entu nagih, bisa-bisa lu dipiare–kayak si Atim tuh–dijadiin ca-bau-kan. Punye rume, perabotan, gelang-kalung mas" (Sylado, 2025, hlm. 14).

Dalam kutipan di atas menunjukkan stigmatisasi perempuan yang sering kali luluh dengan pemberian lelaki, seperti rumah, perhiasan, bahkan segala kebutuhannya. Stereotip ini mengisyaratkan bahwa perempuan bisa dibeli hanya dengan uang yang dimiliki oleh lelaki berdasarkan jabatan dan kekuasaannya. Lebih jauh, melalui kerangka Bartky (1990), ucapan Saodah mencerminkan bentuk *body discipline* (disiplin tubuh) dan *internalization of the male gaze* (internalisasi tatapan laki-laki). Saodah menanamkan pemahaman bahwa kepasifan tubuh perempuan ("tinggal buka baju, lu antepin") adalah syarat mutlak untuk memperoleh modal dari *cukong*. Di sini, tubuh perempuan didisiplinkan untuk menawarkan dirinya sendiri sebagai objek yang pasif demi kepuasan laki-laki berkuasa.

Hari pertama Tinung di Kali Jodo, di tengah orang-orang Tionghoa pelbagai suku yang mencari hiburan di situ, diingatnya sebagai pengalaman yang aneh dan alih-alih. Seorang lelaki mengeluarkan uang kertas, langsung ditaruh di muka matanya (Sylado, 2025, hlm. 16).

Data tersebut menggambarkan bahwa Tinung setengah hati dalam menjalankan pekerjaan sebagai *ca bau kan*. Ia melakukan pekerjaan itu lantaran keseganannya terhadap orang tua dan sepupunya. Tinung yang pada awalnya hidup sebagai perempuan buta huruf yang perekonomiannya tergolong rendah kemudian mengalami perubahan hidup. Melalui kutipan di atas, tersampaikan bahwa Tinung merupakan seorang perempuan yang berpasrah terhadap alur kehidupannya. Ia menganggap itu adalah sebuah takdir yang memang harus dilaluinya. Dari segi ideologi gender dan kekuasaan, Tinung berada pada posisi yang lemah lantaran ia tidak memiliki kewenangan untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Momen lelaki Tionghoa menaruh uang kertas tepat di depan mata Tinung merupakan gambaran nyata dari *disciplinary power* (kekuasaan mendisiplinkan) Foucault. Tatapan lelaki pembeli (*male gaze*) bertindak sebagai instrumen yang mereduksi subjek kemanusiaan Tinung menjadi sekadar objek komoditas. Keadaan Tinung yang tidak berdaya dan menatap uang kertas tersebut mengonfirmasi pembentukan *docile body* (tubuh yang patuh). Tubuh Tinung dibentuk oleh struktur sosial untuk menerima komodifikasi tanpa melakukan perlawanan.

Tinung pun menjadi perempuan populer di Kali Jodo, dijuluki 'Si Chixiang,' bahasa Kuo Yu artinya 'sangat masyhur dan dicari-cari.' Pasti itu disebabkan Tinung masih muda dan memiliki tubuh yang indah, langsing, elok, berpadan antara dada dan pinggul (Sylado, 2025, hlm. 16).

Tinung dipandang sebagai objek seksual lantaran ia memiliki tubuh yang ideal, sesuai dengan stigmatisasi masyarakat pada saat itu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bartky (1990) bagaimana seolah-olah tubuh perempuan dituntut untuk selaras dengan standar

sosial yang beredar di dalam masyarakat. Popularitas julukan *Si Chixiang* menandai berjalannya *compulsive self-surveillance* (pengawasan diri secara kompulsif), tubuh perempuan senantiasa diukur dan dikritik berdasarkan ekspektasi estetis laki-laki. Keterkenalan Tinung memperlihatkan bagaimana tubuhnya berhasil didisiplinkan agar memenuhi standar ideal patriarki.

Setelah menjadi *ca bau kan*, ia melakukan pekerjaan lain sebagai penyanyi *cokek*. Pada saat perayaan Peh Cun, ia menyertai kumpulan gambang kromong yang ditawari oleh Tan Peng Liang dari Semarang untuk menjadi simpanannya di Gang Chaulan. Situasi yang dialami Tinung saat itu menyiratkan bahwa kepasrahan yang dialaminya lantaran ia tak memiliki kuasa untuk menolak.

Di malam harinya, Tinung, seperti kebanyakan perempuan Indonesia pada waktu itu, menganggap buka baju, telanjang bulat, dan mengangkang di ranjang, demi kepuasan laki-laki, adalah fitrah. Dia mesti diam, tidak melakukan respon. Artinya, untuk perbuatan ini, perempuan-perempuan Indonesia waktu itu menganggap dirinya memenuhi syarat keibuan, yang berarti juga kebabuan, apabila dalam kedudukan itu, dia biarkan dirinya menjadi seperti sawah atau ladang yang melulu diam jika dipacul atau dibajak sebelum ditanami padi (Sylado, 2025, hlm. 77).

Data di atas menyiratkan bahwa diri Tinung seakan-akan menjadi seperti sawah yang harus manut ketika pasangan tidurnya ingin menyalurkan hasrat seksualnya. Anggapan telanjang bulat bagi perempuan adalah hal yang lumrah pada saat itu karena tidak adanya kekuatan dari diri perempuan untuk menentang hal tersebut. Tinung digambarkan membutuhkan dukungan, baik dari segi materi maupun afeksi untuk melanjutkan kehidupannya. Beruntungnya, ia ditemukan oleh Tan Peng Liang yang sangat mencintainya walaupun sesungguhnya lelaki itu telah memiliki seorang istri dan tiga orang anak. Berdasarkan data kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbelakangan ekonomi keluarga Tinung menyebabkan sulitnya pengambilan keputusan karena ia tidak memiliki standar kehidupan yang layak hingga terpaksa menjadi seorang simpanan pengusaha Tionghoa.

Kutipan di atas memperlihatkan wujud paling mendalam dari *docile body* Foucault dan internalisasi hegemoni patriarki. Penggambaran tubuh perempuan sebagai "sawah atau ladang yang melulu diam" menunjukkan bahwa kekuasaan telah bekerja sedemikian halus hingga subjek menganggap penindasan tersebut sebagai sebuah "fitrah" atau kodrat alamiah. Perempuan mendisiplinkan dirinya sendiri untuk bersikap pasif, merelakan tubuhnya dieksploitasi, dan membingkai kepasifan tersebut sebagai bentuk bakti ("syarat keibuan/kebabuan").

Hal yang sama terdapat pula dalam novel *Re dan peREmpuan* (Suherman, 2024) yang mengisahkan seorang gadis bernama Re yang terpaksa menjadi seorang pelacur lesbian lantaran keterbelakangan ekonomi. Terlebih lagi, ekonomi menjadi salah satu hal yang tidak bisa diceraiberaikan dalam kehidupan sosial manusia. Re menjadi pelacur untuk membantu kondisi ekonomi keluarganya. Hal tersebut dapat ditinjau melalui data berikut ini.

Rupanya wajah elok Re adalah aset buat Mami untuk kelak diperdagangkan. Dan kata Mami, "kamu sekarang sudah bisa mulai bekerja untuk membayar utang-utangmu, dengan melayani perempuan" (Suherman, 2024, hlm. 72).

Melalui kutipan di atas, Re terpaksa harus melayani perempuan yang ingin dipuaskan hawa nafsunya sebagai ganti atas utang-utang yang ia miliki terhadap Mami, sang mucikari. Biaya hidup yang ditanggung oleh Mami haruslah ia bayar. Sang mami ialah sosok yang berkuasa di atas Re. Ia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya, termasuk dengan menjual tubuh anak buahnya. Hegemoni gender dan kekuasaan tidak hanya

meliputi antara laki-laki dan perempuan saja, tetapi juga bisa terjadi antara sesama perempuan lantaran belum bisa memenuhi standardisasi kebutuhan di sekelilingnya.

Dalam kerangka Foucault dan Bartky, Mami menjalankan *microphysics of power* melalui mekanisme utang sebagai instrumen pendisiplinan. Wajah elok Re diposisikan sebagai kapital atau aset ekonomi yang dapat diperdagangkan. Terjadi proses komodifikasi tubuh ketika Re dipaksa menyerahkan kedaulatan fisiknya di bawah ancaman cengkeraman sang mucikari.

Perempuan lain, selain Re, menjadi pelacur akibat menunjang perekonomian kerabatnya, seperti pada kutipan berikut ini.

Dalam penelusuranku di tahun 2012–2013, saya bertemu dan mengenal para mahasiswa belasan tahun yang melacur bukan cuman untuk biaya kuliah atau membeli telepon genggam tipe terbaru. Mereka menjual tubuh juga demi membantu ibu, bapak, dan saudara-saudaranya (Suherman, 2024, hlm. 132).

Data di atas dihimpun oleh sang penulis, Herman, berjumpa dengan beberapa perempuan yang melacur karena ingin menutupi kebutuhan hidup keluarganya. Perilaku tersebut adalah salah satu bentuk adanya hegemoni kekuasaan terhadap orang-orang yang ekonominya rendah. Tidak adanya jaminan hidup dari pemerintah menjadi salah satu alasan keterbelakangan ekonomi di negara ini. Sampai-sampai perempuan yang Herman temui harus menyerahkan tubuhnya demi sesuap nasi. Fenomena ini mencerminkan bagaimana *body discipline* dipaksakan oleh kondisi ekonomi bawah tanah (*underground economy*), tubuh menjadi satu-satunya sumber daya yang dapat didisiplinkan ketika struktur ekonomi formal gagal melindungi mereka.

"Bagaimana kalau negara gagal menjalankan amanat itu? Misalnya, karena dia PSK, dia orang kecil, lalu laporannya sebagai korban kejahatan diabaikan?" Beda perlakuan kalau yang menjadi korban itu pejabat atau keluarganya, pengusaha besar atau figure publik. Meski kejadiannya jauh dari tatapan mereka, tapi aparat berebut memperlihatkan kepeduliannya di layar kaca, dan karena kasusnya begitu mudah dikuak (Suherman, 2024, hlm. 210).

Kutipan di atas menitikberatkan ketimpangan keadilan sosial yang ada di Indonesia. Begitu mudahnya keadilan didapatkan oleh sosok-sosok yang berkecimpung di dunia publik, pemerintahan, bahkan keagamaan. Apabila yang menjadi korban adalah masyarakat kecil, sudah pasti keadilan tersebut sangat sulit untuk didapatkan. Padahal, sudah seharusnya semua masyarakat disamaratakan di mata hukum. Dari sinilah timbul adanya ketimpangan antara pihak yang lebih berkuasa dan pihak yang lebih lemah.

Melalui kacamata Foucault, institusi hukum dan kepolisian bertindak sebagai *panopticon* yang mengawasi sekaligus mengklasifikasikan tubuh. Pekerja Seks Komersial (PSK) diposisikan sebagai kelompok marginal sehingga ketika mereka menjadi korban kejahatan, laporan mereka diabaikan. Diskriminasi hukum ini membuktikan bahwa kekuasaan negara bekerja secara selektif, melanggengkan kerentanan perempuan kelas bawah.

Re: yang haus kasih sayang akhirnya mulai jatuh hati dengan gurunya yang sabar dan masih bujangan itu. Dari gurunya itulah, Re pertama kali merasakan hangatnya rabaan tangan lelaki. Mulai dari elusan tangan, lantas menjalar ke paha, terus hingga payudara yang mulai mekar. Sambil mengajar berhitung, Pak Guru juga mengajarinya ciuman. Cuma sampai di situ hingga Re lulus SMP (Suherman, 2024, hlm. 68).

Kilas balik saat Re masih menginjak usia remaja, ia dikisahkan jatuh hati dengan gurunya yang masih lajang itu lantaran minimnya kasih sayang dari orang tua bahkan keluarganya,

termasuk neneknya yang tidak menginginkan kehadiran Re kecil. Hal ini disebabkan oleh karena mengandungnya ibu Re tanpa adanya pernikahan yang sah serta tanpa mengetahui siapa ayah dari anak tersebut. Guru, sebagai figur otoritas dalam institusi pendidikan, menggunakan *microphysics of power* yang diselubungi wacana kasih sayang untuk meraba paha dan payudara Re, memperlihatkan awal mula penyalahgunaan kekuasaan dan invasi atas tubuh perempuan sejak usia dini.

Apabila ditilik kembali, kesetaraan gender masih sangat tabu di kalangan masyarakat. Termasuk ketika ada seorang perempuan yang hamil, justru ia yang disalahkan tanpa melihat perilaku sang lelaki. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut ini.

Seperti kebiasaan di kalangan keluarga ningrat, perempuan tak punya hak untuk membantah apa yang "difatwakan" suaminya. Meskipun marah dan tidak setuju, Nini hanya bisa menerima apa pun keputusan aki (Suherman, 2024, hlm. 64).

Kutipan di atas menegaskan bahwa laki-laki lebih berkuasa dibanding perempuan. Sang istri haruslah mengikuti apa yang diucapkan suaminya. Telah banyak sosialisasi mengenai kesetaraan gender, tetapi masih ada saja kaum yang menganggap bahwa perempuan adalah pihak yang lemah. Dalam pandangan Bartky, tatanan feodal ini memangkas agensi perempuan secara sistematis, ketundukan dibingkai sebagai keutamaan moral.

Re sempat menggerundel, apa gunanya feminisme kalau nasib perempuan masih lebih rentan dibanding ranting pohon lapuk sekaligus. Itu ia tanyakan saat kuungkapkan data bahwa di Indonesia setiap hari ada lima perempuan diperkosa. (Ah, bagaimana perasaan Rere kalau dia tahu bahwa 25 tahun berselang, data itu berlipat 2,5 kali). Dua puluh perempuan di negeri yang warganya mengaku Pancasilais ini, menurut data Komnas Perempuan, mengalami kekerasan setiap hari, 12 di antaranya diperkosa (Suherman, 2024, hlm. 176).

Begitu memprihatinkan kondisi terkini mengenai nasib perempuan di Indonesia. Anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan rendah sangatlah merugikan. Banyaknya pemerkosaan setiap tahunnya menjadi salah satu bukti bahwa hegemoni gender dan kekuasaan masih terus menggerayangi negara ini, menegaskan bahwa tubuh perempuan senantiasa berada di bawah ancaman kekerasan struktural.

Analisis yang telah dilakukan dengan mendasarkan pada novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado (2025) dan novel *Re dan peREmpuan* karya Maman Suherman (2024) menunjukkan begitu melekatnya ketimpangan gender apabila ditilik melalui kekuasaan yang berlaku di masyarakat. Hal ini tidak semata-mata hanya membahas bobroknya pemerintahan saja, tetapi juga menuangkan bobroknya masyarakat dalam menyikapi perbedaan dalam situasi. Prostitusi hanya dianggap sebagai pekerjaan yang hina tanpa melihat kesenjangan sosial yang berlaku di masyarakat, sampai-sampai hukum pun tidak berlaku bagi mereka yang bekerja sebagai PSK.

Meskipun berasal dari dua latar zaman yang berbeda, novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado dan *Re dan peREmpuan* karya Maman Suherman memiliki sejumlah persamaan yang mencolok dalam hal representasi perempuan, terutama dalam konteks prostitusi sebagai bentuk keterpaksaan akibat tekanan ekonomi dan struktur sosial. Kedua tokoh utama, Tinung dan Re, sama-sama terjerumus dalam dunia pelacuran karena latar belakang keluarga dan kondisi ekonomi yang memaksa mereka untuk menjual diri. Tubuh perempuan menjadi komoditas yang dipertukarkan demi kelangsungan hidup, bukan semata-mata karena pilihan bebas. Baik Tinung maupun Re juga berada dalam posisi subordinat sebagai pihak yang lemah, sedangkan laki-laki yang menggunakan jasa mereka diposisikan sebagai pihak yang dominan secara sosial dan ekonomi. Untuk menarik pelanggan, keduanya bersolek dan

mempercantik diri, memperlihatkan bahwa tubuh perempuan telah menjadi alat negosiasi dalam sistem patriarki yang hegemonik.

Selain itu, keduanya juga mengalami pengalaman yang serupa dalam hal pengorbanan terhadap anak. Tinung dan Re memilih untuk menyerahkan anak mereka kepada pasangan yang belum dikaruniai keturunan sebagai bentuk perlindungan dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Di sisi lain, hubungan kuasa yang timpang juga hadir dalam dua kisah antara Tinung dan Tan Peng Liang sebagai simbol dominasi etnis dan kelas dalam masyarakat kolonial, serta antara Re dan mucikarinya sebagai representasi relasi eksploitatif dalam prostitusi modern.

Namun, terdapat perbedaan antara kedua novel tersebut, terutama dari segi latar, bentuk prostitusi, serta akhir nasib tokoh utamanya. Novel *Re dan peREmpuan* berlatar pada zaman modern ketika prostitusi *online* telah marak dan teknologi mempercepat praktik eksploitasi tubuh, sementara *Ca Bau Kan* berlatar era penjajahan Belanda di kalangan etnis Tionghoa ketika praktik prostitusi berlangsung secara konvensional melalui pertunjukan tari dan nyanyian. Re adalah seorang lesbian yang menjadi pelacur sesama jenis, sedangkan Tinung menjajakan diri kepada laki-laki sebagai bentuk *ca bau kan*. Dari sisi pendidikan, Re pernah mengenyam bangku sekolah, sedangkan Tinung buta huruf karena tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Latar belakang keluarga Re pun lebih rumit. Ia tak pernah mengenal ayahnya lantaran ibunya melakukan hubungan seksual dengan beberapa lelaki.

Akhir hidup kedua tokoh ini pun tragis, hanya saja berbeda secara konteks dan penyebabnya. Re terbunuh oleh orang tak dikenal yang diduga merupakan suruhan mucikarinya, menandakan kerasnya dunia prostitusi modern yang tidak segan menghilangkan nyawa korban eksploitasi. Sementara itu, Tinung meninggal karena diliputi kesedihan mendalam setelah kehilangan suaminya yang diracuni oleh rekan bisnisnya. Anak Re yang dititipkan tetap hidup dan bahkan berhasil meraih gelar Ph.D. Hal ini mencerminkan adanya harapan dan keberhasilan dari generasi selanjutnya meskipun lahir dari dunia yang penuh luka. Sebaliknya, anak Tinung yang dititipkan kepada pasangan Belanda justru meninggal dunia, mempertegas nuansa kesedihan akibat kehilangan jika dibalut dalam konteks kolonialisme.

Dengan demikian, kedua novel tidak hanya menggambarkan realitas kelam tubuh perempuan yang dijadikan objek eksploitasi, tetapi juga menampilkan bagaimana sistem kekuasaan bekerja dalam konteks historis yang berbeda dengan pola penindasan yang serupa. Melalui pendekatan sastra bandingan serta pisau analisis Foucault dan Bartky, terlihat jelas bahwa warisan kekuasaan atas tubuh perempuan masih berlangsung dari masa kolonial hingga era digital saat ini.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Ca Bau Kan* dan *Re dan peREmpuan* merepresentasikan realitas sosial perempuan yang terjerat dalam praktik prostitusi sebagai akibat dari tekanan ekonomi, relasi kuasa, serta sistem sosial patriarki yang menindas. Dalam kedua novel, tokoh Tinung dan Re menjadi pekerja seks bukan karena kehendak pribadi, melainkan sebagai bentuk keterpaksaan akibat situasi keluarga, kemiskinan, serta eksploitasi dari pihak-pihak yang lebih berkuasa. Tinung berada di bawah dominasi kelas kolonial Tionghoa, sedangkan Re dieksploitasi mucikari dalam sistem prostitusi modern.

Berdasarkan kajian sastra bandingan dengan pisau analisis Foucault dan Bartky, praktik prostitusi dalam kedua novel terbukti bukan hanya persoalan moral atau ekonomi semata, melainkan berkaitan erat dengan struktur kekuasaan, pendisiplinan tubuh, dan dominasi gender, baik yang dilakukan oleh sesama jenis maupun berbeda jenis. Kedua karya sastra ini

membongkar bagaimana lintasan zaman yang berbeda dari era kolonial hingga era kontemporer tetap melanggengkan pola penindasan dan eksploitasi yang serupa terhadap tubuh serta martabat perempuan.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi sastra bandingan yang menyoroti hubungan antara gender dan kekuasaan dalam berbagai konteks sejarah dan sosial. Diperlukan eksplorasi lanjutan terhadap karya sastra Indonesia yang mengangkat isu tubuh dan suara perempuan. Dengan begitu, sastra tidak hanya menjadi refleksi realitas, tetapi juga alat transformasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Asmarani, R. (2017). Dekonstruksi budaya kekuasaan dalam Ca Bau Kan karya Remy Sylado. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *10*(2). https://doi.org/10.14710/sabda.10.2

Bardi, Y., Namang, K. W., & Arifka, S. N. (2024). Analisis kritik sastra dengan pendekatan ekspresif pada novel Hujan karya Tere Liye. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, *3*(1), 89–93. https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i1.1424

Bartky, S. L. (1990). *Femininity and domination: Studies in the phenomenology of oppression*. Routledge.

Bassnett, S. (1993). *Comparative literature: A critical introduction*. Blackwell.

Endraswara, S. (2022). *Metodologi sastra bandingan*. Bukupop.

Faturohman. (2022). Prostitusi online dalam perspektif hukum pidana di Indonesia. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, *2*(2), 285–293. https://doi.org/10.46306/rj.v2i2.39

Febriani, I., & Mawarsih, P. B. (2026). Performativitas gender pemimpin perempuan dalam diskusi Women in Power Mata Najwa: Analisis wacana kritis. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 611–626. http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v8i2.10899

Firmansyah, R., & Zulyeno, B. (2024). Citra perempuan dalam cerita rakyat Timun Mas dan Kaguyahime No Monogatari: Kajian sastra bandingan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, *4*(3), 624–638. https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1147

Foucault, M. (1979). *Discipline and punish*. Vintage Books.

Harini, Y. N. A., Dwinanto, A., & Srirahayu, D. (2026). Intertekstualitas legenda Nini Anteh dan legenda Chang'e: Komparasi budaya Sunda dan Tionghoa. *Purbawidya*, *15*(1), 237–257. https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.15614

Hartati, D., & Nurhidayah, N. (2025). Ruang komunal toko buku dalam novel Toko Buku Abadi karya Yudhi Herwibowo dan Book's Kitchen karya Kim Jee-Hye: Kajian sastra bandingan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, *5*(3), 825–837. https://doi.org/10.58218/alinea.v5i3.1896

Kasanova, R., Linarsih, Y., Julian, R., Azizah, & Nur Azizah, W. (2026). Patriarchy and women's agency in contemporary Indonesian novels featuring Madurese women. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, *6*(1), 126–140. https://doi.org/10.58218/alinea.v6i1.2377

Kurnia, U., & Tasnimah, T. M. (2023). The image of woman in the novel Wa Nasitu Anni Imro'ah by Ihsan Abdul Quddus and novel Kartini by Abidah El Khaileqy (Comparative literature study). *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *18*(2), 143–159. https://doi.org/10.33633/lite.v18i2.6753

Lesmana, I. B. G. A. S., Udasmoro, W., & Hayuningsih, A. A. C. (2021). Konstruksi dan kontestasi kuasa perempuan pada naskah drama Les Bonnes karya Jean Genet. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *4*(1), 65–78. https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.124

Lestari, C. R., Nuryatin, A., Doyin, M., & Nugroho, Y. E. (2026). Ecofeminism interpretations of women's transformation in Indonesian folktales. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 204–223. http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v8i1.8786

Meutia, F. S. (2017). Membaca "Tinung" dalam film Ca Bau Kan: Analisis wacana kritis dalam perspektif gender. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *18*(1), 131–145. https://doi.org/10.24252/jdt.v18i1.2946

Nurhayati, S., Istikharoh, L., & Lestari, L. N. (2025). War, trauma, and feminist consciousness in Katouh's novel As Long as the Lemon Trees Grow. *LiNGUA*, *20*(2), 144. https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.32493

Purfitasari, S. (2014). Prostitusi keling (Konstruksi sosial masyarakat dan stigmatisasi). *Journal of Educational Social Studies*, *3*(2), 44–50. https://doi.org/10.15294/JESS.V3I2.6655

Putri, A. (2021). *Perempuan dalam lingkaran prostitusi*. Madza Media.

Raditiyanto, S. (2018). Ca Bau Kan dan sejarah prostitusi Batavia: Kajian pendekatan semiotika intertekstual (nonfiksi). *ENSAINS: Jurnal Universitas Kebangsaan*, *1*(1), 20–25. https://doi.org/10.31848/ensains.v1i1.55

Rahmah, L. I., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2024). Ketidakadilan pada perempuan Tionghoa yang terefleksi dalam novel Dari Dalam Kubur karya Soe Tjen Marching. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(1), 109–130. https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.554

Ramadhan, R. (2021). Konflik keluarga Betawi dalam cerpen SM Ardan yang Belum Selesai dan Dzikir Chairil Gibran Ramadhan: Sebuah perbandingan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 104–115. http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i2.3149

Safitry, R., & Tjahjono, T. (2023). Kritik sosial dalam novel Re dan Perempuan karya Maman Suherman (Kajian sosiologi sastra Gillin dan Gillin). *BAPALA*, *10*(2), 48–59. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54009

Sari, I. P., & Rusliawati, E. (2023). Eksploitasi perempuan sebagai komoditas dalam novel Jatisaba karya Ramayda Akmal. *Mantra: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, *1*(2), 23–25. https://doi.org/10.36761/mantra.v1i2.3497

Septiani, S., Warni, W., & Rahmawati, R. (2024). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam naskah drama Dangdut Gerobak Dorong karya Raihan Robby. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 751–761. https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.838

Septiansyah, G., & Syukur, M. (2024). Stigma masyarakat terhadap remaja pekerja seks komersial di Jalan Nusantara Kota Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, *4*(2), 337–345. https://doi.org/10.26858/pjser.v0i1.62075

Suherman, M. (2024). *Re: dan peREmpuan* (Ed. ke-15). Kepustakaan Populer Gramedia.

Sylado, R. (2025). *Ca Bau Kan* (Ed. ke-10). Kepustakaan Populer Gramedia.

Wardani, N. E., Suwandi, S., Ulya, C., Zulianto, S., & Setiyoningsih, T. (2023). Hegemonic masculinity in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. *KEMBARA:*

Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, *9*(2), 638–649. https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.28149

Yani, F., & Ihsan, M. (2020). Peran organisasi kemasyarakatan Pemuda Muhammadiyah dalam pencegahan prostitusi terselubung di Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, *7*(2), 117–125. http://dx.doi.org/10.31289/jiph.v7i2.4163

Zahroh, A. Q. (2025). Whodunit, who am I? Feminist and postcolonial identity in Laurie R. King's crime fiction. *LiNGUA*, *20*(1), 55. https://doi.org/10.18860/ling.v20i1.32041

Zaidan, Y. F. (2020). Relasi tubuh dan kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky terhadap pemikiran Michel Foucault. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, *5*(2), 134–153. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i2.9054